

ISTORIA

Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah

- ❖ Pendekatan *Post-Colonial* dalam Sejarah Sosial di Indonesia
Djoko Suryo
- ❖ Filsafat Sejarah Nasional Indonesia Diperlukan bagi
Pembangunan Watak Bangsa
A. Daliman
- ❖ Sejarah dan Tantangan Perubahan: Implementasi Wacana
Pemikiran, Konsepsi, dan Pengajaran
MT. Arifin
- ❖ Peranan Kelas Menengah Pribumi dalam Mengentaskan
Kesulitan Ekonomi Tahun 1930-an
Miftahuddin
- ❖ Koneksi Perdagangan Mediterania: Interaksi Dunia Islam
dan Eropa pada Abad Pertengahan
Ajat Sudrajat
- ❖ Satyagraha: Konsep Ajaran Mahatma Gandhi tentang
Kekuatan Kebenaran
R. Dheny Wiratmoko
- ❖ Historisitas dan Kompleksitas Metodologi
Penelitian Kualitatif
Aman
- ❖ Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah
Asia Tenggara Baru
Sri Mulyati dan Terry Irenewaty
- ❖ Pengembangan Kurikulum Pengetahuan Sosial Terpadu
secara Tematik di Tingkat SLTP: Sebuah Pemikiran Awal
M. Nur Rokhman, Nurhadi, Muhsinatun S
- ❖ Hambatan Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah dalam
Penyusunan Tugas Akhir
Mudji Hartono

Volume 1 No.2, Maret 2006

ISSN: 1858-2621

ISTORIA

Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah

**Alamat Redaksi:
Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY
Kampus Karangmalang Yogyakarta
Telp. (0274) 586168 psw 385**

Terbit Pertama kali Tanggal 1 September 2005.

Frekuensi terbit 2 kali setahun.

ISSN: 1858-2621

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab:
Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY

Pimpinan Redaksi:
A. Daliman

Dewan Redaksi:
Sardiman A.M.
Terry Irenewaty
Sri Mulyati
Harianti
Mudji Hartono
Puji Lestari

Penyunting Ahli:
Djoko Suryo (UGM)
Ahmad Syafii Maarif (UNY)
Husain Haikal (UNY)
Suyatno Kartodirdjo(UNS)

Sekretaris Redaksi:
M. Nur Rokhman

Staff Sekretaris:
Supardi
Miftahuddin
Ita Mutiara Dewi

Editor Bahasa:
Aman

Alamat Redaksi:
Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY
Kampus Karangmalang Yogyakarta
Telp. (0274) 586168 psw 385

Terbit Pertama kali Tanggal 1 September 2005.

Frekuensi terbit 2 kali setahun.

ISSN: 1858-2621

ISTORIA
Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah

DAFTAR ISI

Halaman

SUSUNAN DEWAN REDAKSI ~ i

PENGANTAR REDAKSI ~ iii

DAFTAR ISI ~ v

1. Pendekatan *Postcolonial* dalam Sejarah Sosial di Indonesia ~ 1

Djoko Suryo

2. Filsafat Sejarah Nasional Indonesia Diperlukan bagi Pembangunan

Watak Bangsa ~ 12

A. Daliman

3. Sejarah dan Tantangan Perubahan: Implementasi Wacana Pemikiran,

Konsepsi dan Pengajaran ~ 27

MT. Arifin

4. Peranan Kelas Menengah Pribumi dalam Mengentaskan Kesulitan

Ekonomi Tahun 1930-an ~ 45

Miftahuddin

5. Koneksi Perdagangan Mediterania: Interaksi Dunia Islam dan Eropa
pada Abad Pertengahan ~ 57

Ajat Sudrajat

6. Satyagraha: Konsep Ajaran Mahatma Gandhi tentang
Kekuatan Kebenaran ~ 68

R. Dheny Wiratmoko

7. Historisitas dan Kompleksitas Metodologi Penelitian Kualitatif ~ 80

Aman

8. Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah ~ 98

Sri Mulyati dan Terry Irenewaty

9. Pengembangan Kurikulum Pengetahuan Sosial Terpadu Secara Tematik
di Tingkat SLTP: Sebuah Pemikiran Awal ~ 114

M.Nur Rokhman, Nurhadi, Muhsinatun S

10. Hambatan Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah dalam
Penyusunan Tugas Akhir ~ 130

Mudji Hartono

PEDOMAN PENULISAN ~ 142

PENDEKATAN *POST-COLONIAL* DALAM SEJARAH SOSIAL DI INDONESIA

Oleh: Djoko Suryo¹

Abstract

In 1990s, rolled a post disciplinary expression which said that on social theory dramatically shift flow from macro to micro level, that was by the emerged of post colonialism column. One founder of this theory was Edward Said which believed that representation and expression about colonialized nations as "other" or difference and inferior, both are conditions and integrally part of economic political colonialism dynamic. Off course, this analysis of Said greatly influenced in describing the relation between domination and plain subordinate between west and east. Referring to this issue, this expression's goal is to reveal that post colonial theory and analysis are very appropriate to be considered in the efforts of consummationing the writing of Indonesian's history which was once been under the colonialism which congruents to the age's demands.

One of the interesting part to be considered is the usage of post colonial approach in research and social history writing in Indonesia which is expected enable to create modern Indonesian's social history of histographic buildings become richer and more comprehensive. The usage of this approach is a good opportunity to an investigation which will not only limited to national history writing with national macro spatial area but also with larger area and perfected with local history which has local micro spatial area

Keywords: post-colonialism, Indonesia history, and social history.

¹ Guru Besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Eddiwan. "Beberapa Catatan Mengenai Perkoperasian Indonesia". Sri Edi Swasono (ed.). 1987. *Mencari Bentuk, Posisi, dan Realitas Koperasi di Dalam Orde Ekonomi Indonesia*. Jakarta: UI Press.

Farchan Bulkin. "Kapitalisme, Golongan Menengah, dan Negara: Sebuah Catatan Penelitian. *Prisma* 2, Februari 1984.

Furnivall, J. S.. 1967. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: The University Press.

Ge Prince. "Kebijakan Ekonomi di Indonesia, 1900-1942". Dalam J. Thomas Lindblad (ed.). 1998. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES.

Heather Sutherland. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Terj. Sunarto. Jakarta: Sinar Harapan.

Julius Gould dan W.L. Kold. *Dictionary of Social Sciences*. New York: UNESCO.

Kuntowijoyo. 1985. "Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas, 1910-1950. *Prisma* 11.

Laeyendeker, L. 1991. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Terj. Samekto S. S. Jakarta: Gramedia.

Mohammad Hatta. 1953. *Kumpulan Karangan*. Djakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

Ricklefs, M.C.. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono dkk. Jakarta: Serambi.

Sartono Kartodirdjo. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia.

Soedjito Sosorodihardjo. 1968. *Perubahan Struktur Masyarakat di Djawa; Suatu Analisis*. Jogjakarta: Karya SEKIP.

Soeri Soeroto. "Sejarah Kerajinan di Indonesia". *Prisma*, 18 Agustus 1983.

Takashi Shiraishi. 1997. *Zaman Bergerak; Radikalisasi Rakyat di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. Jakarta: Grafiti.

Van Der Kroef, J.M. 1954. *Indonesia in The Modern World*. Bandung: Masa Baru.

Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi : Studi Perubahan Sosial*. Terj. Misbah Zulfa Ellizabet. Yogyakarta: Tiara Wacana.

KONEKSI PERDAGANGAN MEDITERANIA: INTERAKSI DUNIA ISLAM DAN EROPA PADA ABAD PERTENGAHAN

Oleh: Ajat Sudrajat¹

Abstract

Mediterranean Sea, inland sea of Europe, Asia, and Africa, linked to the Atlantic Ocean at its western end by the Strait of Gibraltar. The strategic position of Mediterranean it is a great political importance as a maritime outlet for the centuries among Islamic World and Europe. This article aim to see elaborate longer the connection of Mediterranean among both. In elaborating this article, this writing use critical analytical method. Analytical method represents the out for method by using certain stages. That stages are covers the description, studying, critical, and finally conclude. With this method, this article will reach its target. After following stages above, this article can conclude the fundamental several things. First, the strategic position of Mediterranean it is a great political importance as a maritime outlet for the centuries. Second, from the time of Islamic expansions in seven century to the west, for the several centuries, Mediterranean under the Muslims controls. From the time take place development and resurgence in Muslim World. Third, after the later of eleventh century, occur the resurgences in Europe. The domination of trade in Mediterranean changes from the Muslims to Christian Europe traders.

Keywords: Mediterranean, Trade, Islam and Christian.

A. Pendahuluan

Laut Mediterania merupakan laut pedalaman yang berada di antara benua Eropa, Asia, dan Afrika. Laut ini berhubungan dengan Lautan Atlantik di sebelah baratnya, yang dihubungkan oleh Selat Gibraltar. Oleh bangsa-bangsa Roma, Laut Mediterania

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY

disebut sebagai *mare nostrum* (laut kita), dan laut ini hampir sepenuhnya terkurung oleh wilayah daratan. Karena posisinya yang strategis, secara politik-ekonomi Laut Mediterania menempati posisi yang sangat penting sebagai *outlet* (tempat perdagangan) maritim selama beberapa abad antara dunia Islam dan Eropa.

Selama Abad Pertengahan, di sekitar Laut Mediterania telah berdiri sejumlah pemerintahan baik dari kalangan Muslim maupun Kristen. Di sebelah utara, tepatnya di Selat Bosphorus terletak ibu kota kekaisaran Bizantium, Konstantinopel. Kekaisaran Bizantium ini berlangsung sejak abad ke-4 sampai ke-15. Tahun 1453, ibu kota Konstantinopel direbut oleh Turki Utsmani, dan beralih menjadi ibu kota kekaisaran ini dengan nama Istanbul. Di sisi bagian barat, sejak abad ke-8 sampai abad ke-15 telah beridiri pemerintahan Islam di Spanyol. Di sisi timur, pulau-pulau dan kota-kota yang semula berada dalam kekuasaan Bizantium secara berangsur-angsur beralih ke dalam kekuasaan kaum Muslimin, baik dari Dinasti Umayyah maupun Abbasiyah. Demikian juga dengan kota-kota yang ada di Afrika Utara, sejak abad ke-7 dapat direbut oleh kaum Muslimin. Sejumlah dinasti Islam yang independen telah berdiri di sepanjang wilayah Afrika Utara selama Abad Pertengahan.

Sampai seperempat pertama abad ke-7, Laut Mediterania sepenuhnya berada dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Kristen. Akan tetapi, dengan dimulainya ekspansi kaum Muslimin ke luar wilayah Semenanjung Arabia, pada masa Abu Bakar (632-634) dan Umar ibn Al-Khaththab (634-644), sebagian kota-kota yang berada di sisi-sisi Laut Mediterania mulai dapat dikuasai. Terutama pada masa Khalifah Umar ibn Al-Khattab, terjadi gelombang ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Nasution mengatakan bahwa pada periode Umar inilah kaum Muslimin mulai menjadi adi kuasa dunia. Damaskus dapat dikuasai pada tahun 635. Di bawah pimpinan Amr ibn Al-Ash, tentara Islam juga dapat menguasai Mesir, Heliopolis dan Alexandria. Daerah-daerah ini menyerah antara tahun 640-641. Sementara itu, ekspansi ke Irak dipimpin oleh Sa'ad ibn Abi Al-Waqas, dan menaklukan Al-Qadisiyah tahun 637; dilanjutkan ke ibu kota Persia (Al-Madain) (637); setelah itu Mosul dikuasai pada tahun 641. Pada masa Umar ini kekuasaan Islam telah meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Suria, Irak, Persia, dan Mesir.²

Memperhatikan posisi Mediterania yang berada di antara dua peradaban, yaitu Eropa dan dunia Islam, tulisan ini akan mencoba menelusuri lebih jauh mengenai peran konektif yang telah dimainkannya. Mediterania berperan besar terhadap kontak

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979, hlm. 58. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997, hlm. 37-38.

yang terjadi antara dua entitas peradaban ini. Dalam tulisan ini, peran konektif yang menjadi tekanan adalah berkaitan dengan aktifitas perdagangan dan komersial pada umumnya. Mengapa aktifitas perdagangan dan komersial, karena aktifitas di bidang ini ternyata telah memberikan sumbangan yang besar terhadap kebangkitan kembali ekonomi Eropa.

B. Eropa Menjelang Tahun 1050

Kalau kita percaya kepada buku-buku sejarah, demikian dikatakan Milot, setelah mengalami perkembangan yang pesat, perkembangan peradaban di Eropa Kristen tiba-tiba berhenti dengan jatuhnya Roma pada abad ke-5. Selanjutnya dikatakan bahwa Eropa Kristen tidak pernah bangkit kembali hingga masa renaisans, kira-kira pada abad ke-14. Di antara kedua masa itu terdapat *black hole* (lubang hitam) dalam sejarah Eropa Kristen. Di sinilah letak peran yang telah dimainkan oleh kaum Muslimin. Peradaban Islam merupakan mata rantai yang hilang; jembatan di atas lubang hitam sejarah Eropa Kristen.³ Sementara itu, Pirenne mengatakan, sejak abad ke-8, yaitu setelah kaum Muslimin menguasai Laut Mediterania, perekonomian di Eropa Kristen mengalami kemunduran yang drastis. Bahkan dia pun menyangkal telah terjadinya kemajuan ekonomi pada masa Charlemagne atau Karel Agung. Menurutny, sesudah abad ke-8, dia melihat situasi perdagangan Eropa Kristen yang hancur. Laut Mediterania telah tertutup bagi mereka, dan menjadikan tanah sebagai satu-satunya sumber penghidupan dalam kerajaan. Tidak ada kemajuan, sebaliknya yang ada adalah kemerosotan. Perdagangan yang semula berpusat di selatan, kini beralih ke bagian utara.⁴

Sejak awal abad ke-8, perdagangan besar-besaran telah mati. Pada zaman ini, atau zaman Karoling, hanya ada satu pekan raya yang ramai, yaitu St. Denis. Di pasar-pasar raya yang lebih kecil, yang diperjualbelikan hanyalah hasil-hasil lokal seperti telur, ternak, unggas, dan hasil-hasil industri setempat. Sejak tahun 716, rempah-rempah telah hilang dari pasar, demikian pula dengan kain sutera. Kesederhanaan pakaian yang dipakai oleh para Raja Karoling, demikian juga dengan istananya, bukanlah karena kemauan sendiri, melainkan karena terpaksa.⁵

Dikatakan juga oleh J.J. Sounders bahwa sampai tahun 1000, Eropa Kristen merupakan daerah miskin, terbelakang, dan buta huruf. Mereka mempertahankan

³Jean-Rene Milot, *Meretas Akar-akar Permusuhan Islam Kristen*, terj. Kanis Dursin. Jakarta: Obor, 2003, hlm. 31.

⁴M.J. van den Berg dkk., *Pengaruh Agama Islam dan Karel Agung*, Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, 1956, hlm. 47.

⁵*Ibid.*, hlm. 33.

diri dari serangan bangsa barbar baik di darat maupun di laut. Sementara itu, selama empat abad, kaum Muslimin mengalami dan menikmati kedamaian dan keamanan yang relatif, sehingga mampu membangun kebudayaan urban yang cemerlang dan mengesankan. Memasuki abad ke-11 situasinya mulai berubah, perdagangan di Eropa Kristen mulai hidup kembali, pasar-pasar dan kota-kota mulai bermunculan di wilayah bagian dalam Eropa dan terutama di Eropa Selatan di Mediterania Barat.⁶

Menurut Farmer, antara tahun 800 sampai 1000, kehidupan di Eropa Kristen benar-benar tanpa perdagangan. Kemudian, secara perlahan mulai terjalin kegiatan komersial antara kaum Muslimin dan Eropa Kristen, yang terjadi di wilayah bagian utara. Perdagangan maritim mulai berkembang di Eropa bagian utara, yang berpusat di sekitar Laut Baltik dan Laut Utara. Perkembangan komersial di wilayah ini mengiringi perkembangan komersial yang terjadi di wilayah Eropa bagian selatan, yaitu di Mediterania. Selanjutnya, berkembanglah rute dagang di daratan yang menghubungkan bagian selatan dan utara Eropa. Bersamaan dengan itu, berkembanglah jaringan komersial di wilayah bagian dalam Eropa.⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh Burn dan kawan-kawan. Mereka mengatakan, sekalipun pada abad ke-10 terjadi perkembangan ekonomi dan kota di Italia, tetapi hal ini tidak mencerminkan situasi Eropa Kristen secara keseluruhan. Keadaan yang sebaliknya justru sangat bertolak belakang dengan Eropa bagian dalam. Sejak abad ke-8 sampai dengan abad ke-11, ekonomi Eropa hampir sepenuhnya didasarkan pada ekonomi pertanian dan perdagangan lokal yang sangat terbatas. Jalan-jalan banyak yang hancur dan model pertukaran barang dengan cara barter telah menggantikan ekonomi uang. Unit ekonomi yang pokok sepanjang periode ini kembali kepada tanah, yang biasanya dimiliki oleh para raja, ksatria, dan gereja.⁸

Sejak tahun 1050, Eropa memasuki suatu periode transformasi yang besar dan cepat. Kehidupan kota, yang pada abad sebelumnya tidak pernah sepenuhnya aktif, kini mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Telah terjadi pergeseran kecenderungan dari model pertanian Abad Pertengahan ke arah pertanian yang bercorak ekonomi yang bisa memenuhi diri sendiri (*economic self-sufficiency*). Kegiatan

⁶J.J. Saunders, *A History Medieval Islam*, London: Routledge and Kegan Paul, 1965, hal. 154. Lihat juga John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 51.

⁷Paul Farmer, *The European World: A Historical Introduction*, New York: Alfred A Knopf, 1951, hlm. 249-250.

⁸Edward McNall Burn, Robert E. Leener dan Standish Meacham. *World Civilization: Their History and Their Culture*, New York: W.W. Norton & Company Inc., 1982, hlm. 393.

perdagangan dan komersial, khususnya terpusat di wilayah Mediterania-Italia dan Prancis bagian selatan

C. Koneksi Perdagangan Mediterania

Jauh sebelum kehadiran Islam di Saudi Arabia, sudah ada rute-rute perdagangan yang selama beberapa abad dilalui oleh para pedagang. Menurut kalangan arkeolog, ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa di Timur telah terjadi perdagangan internasional sejak 2700 SM. Pada 5.000 tahun yang lalu, telah terjadi pengangkutan timah dari pegunungan Afghanistan melalui Iran ke kota Eshnunna (Tel Asmar, Irak) di Sungai Tigris Mesopotamia. Dari tempat ini, kargo-kargo itu diangkut melalui kota Mari di Euphrat ke pelabuhan Ugarit (Ras Shamra) di utara Suriah, dan akhirnya dikapalkan menuju wilayah Asia Barat.⁹

Timah merupakan komoditi yang penting, karena sebagai bahan pokok dalam produksi perunggu. Logam campuran perunggu ini dibentuk di Mediterania Timur pada 3000 tahun sebelum masehi, dan telah menyebabkan terjadinya revolusi ekonomi, peradaban dan kemakmuran. Pada masa itu hanya ada dua daerah penghasil timah, yaitu Afghanistan dan Anatolia. Timah Anatolia, di samping untuk memenuhi kebutuhan lokal, juga sisanya diekspor. Meningkatnya permintaan terhadap timah menyebabkan jalan menuju ke Afghanistan dikenal sebagai Jalan Timah (*Tin Road*).¹⁰

Koneksi Anatolia dengan Jalan Timah dan Jalan Sutera tidak dilakukan melalui darat tetapi melalui pelabuhan-pelabuhan Mediterania. Pelabuhan-pelabuhan di pantai Mediterania merupakan persimpangan jalan penting dalam rute perdagangan ini. Satu rute dari pelabuhan Ugarit di Suriah dengan melewati Antakya (Antiokia) menuju ke Adana di Turki. Timah yang ditambang di pegunungan Taurus bagian selatan Turki dibawa ke Turki dan selanjutnya dijual. Pada masa ini, rute jalan timah meluas sampai ke Konya (Ikonium), melalui jalur Nigde (Najd) akhirnya sampai ke pantai Asia di Bosporus.¹¹

Pada tahun 2000 S.M., telah berkembang pula rute perdagangan antara Anatolia dan Mesopotamia yang digunakan oleh para pedagang Assyria. Kira-kira 500 tahun setelah berlangsungnya jalan timah, berkembanglah rute perdagangan yang kedua. Rute ini untuk pertama kalinya merupakan inisiatif para pedagang Assyria antara Anatolia dan Asia Barat. Pada mulanya, rute ini bermula dari Mesopotamia atas, kemudian menuju Kayseri melalui Mardin, Diyarbakir, dan Malatya. Rute ini kemudian

⁹Katharine Branning, "Trade", <http://www.turkishhan.org/trade.htm>, 2001-2005, hlm. 1.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

meluas ke selatan, yaitu *Nigde* (Najd) dan ke utara, yaitu Sivas. Rute ini menyebabkan Kayseri menjadi pusat perdagangan yang menonjol ketika itu.¹² Rute penting ketiga yang sampai ke Anatolia adalah yang dikembangkan oleh raja-raja Persia pada abad ke-5 S.M., dikenal dengan sebutan *Royal Trade*. Rute ini menghubungkan Saris (Turki bagian barat) dengan kota-kota Persia, yaitu Persepolis dan Susa. Rute ini telah menjadikan Sardis menjadi salah satu kota terkaya pada masa itu. Setelah didirikannya Konstantinopel sebagai ibu kota di Romawi Timur atau Kekaisaran Bizantium, rute diperluas ke barat melewati Ikonium (Konya), Sebastia (Sivas), dan Tokat. Uskudar, merupakan bagian Asia di Bosporus, merupakan akhir dari rute ini.¹³ Jalur ini (*royal road*) akhirnya berkembang dan terhubung dengan rute-rute lain, dan menjadi cabang dari jalur sutera. Anatolia tidak secara langsung menjadi bagian dari jalur sutera, tetapi dihubungkan melalui jalur kerajaan (*royal road*). Anatolia dengan demikian menjadi bagian dari banyak jalan yang menghubungkan antara Timur dan Barat.¹⁴

Seperti telah disebutkan di atas, koneksi Anatolia dengan jalan sutera dan timah tidak secara langsung menggunakan jalur darat, tetapi melalui pantai-pantai Mediterania. Pelabuhan-pelabuhan di Mediterania merupakan tempat pertemuan dan persimpangan yang penting bagi rute-rute dagang ini. Barang-barang yang diangkut para pedagang dari Cina melintasi Turkestan, Iran, dan Iraq untuk mencapai pantai Suriah. Dari pelabuhan Suriah, barang-barang itu diangkut menggunakan kapal ke pelabuhan-pelabuhan Mediterania di Asia Kecil. Untuk mencapai tujuan terakhir, yaitu Eropa, barang-barang ini dijual di pantai-pantai Mediterania. Selanjutnya, dengan menyeberangi Mediterania atau dibawa melalui Anatolia lewat jalan darat sampai ke Konstantinopel dan sekitarnya. Pantai-pantai Mediterania dengan demikian memiliki jaringan langsung dengan kekayaan dan hasil-hasil pertanian yang ada di pedalaman baik di negeri-negeri timur dan Anatolia.¹⁵ Selain rute-rute perdagangan di atas, ada juga rute lain, yaitu yang dikenal dengan *incense routes* (rute dupa). Rute perdagangan ini menghubungkan Semenanjung Arabia dengan Afrika Utara, kemudian ke Levant atau Mediterania, dan akhirnya ke Eropa. Rute ini kebanyakan dipergunakan oleh para pedagang Arab untuk mengirim kemenyan atau dupa dari Oman dan Hadhramaut. Ada juga rute perdagangan yang dikenal dengan nama *trans-Saharan trade routes*, yang menghubungkan Afrika Barat dengan negeri-negeri di Mediterania.¹⁶

¹²*Ibid.*, hlm. 2.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Wikipedia, "Trade Route", http://en.wikipedia.org/wiki/Trade_route, hlm. 1.

Dengan perkembangan dan penyebaran Islam yang pesat di wilayah Asia Barat, Kekaisaran Bizantium secara perlahan kehilangan kontrolnya atas rute-rute perdagangan. Mereka berusaha untuk membuat rute baru dengan memanfaatkan pantai-pantai di Laut Hitam, tetapi jalan-jalan utama itu akhirnya dikuasai pula oleh kaum Muslimin. Ketika Turki Saljuk berkuasa di Antolia, Bizantium sepenuhnya kehilangan kontrolnya atas perdagangan di Asia Kecil. Jalur perdagangan ini diambil alih oleh Turki Saljuk. Mereka berusaha untuk mengembangkan kota-kota di pedalaman seperti Sivas, Tokat, dan Nigde (Najd). Berdirinya rute serikat-serikat dagang (*hans*) sepanjang Konya-Kayseri-Tokat, ternyata telah menarik para pedagang Genoa untuk pergi ke Sivas. Kepeloporan Genoa ini kemudian diikuti oleh para pedagang dai Naples, Pisa, dan Rusia.¹⁷

Selanjutnya, kehadiran Tentara Salib pada akhir abad ke-11 dan awal abad ke-12 ternyata telah menyebabkan semakin meningkatnya volume perdagangan. Alasannya antara lain tingginya selera Eropa atas barang-barang yang berasal dari Timur. Kehadiran Tentara Salib ini dengan sendirinya telah menyebabkan lahirnya jalan salib (*crusade road*) yang terbentang antara Peking sampai ke Paris. Oleh-oleh dari Tanah Suci Jerusalem merupakan barang yang memiliki nilai sangat tinggi. Barang-barang mewah seperti halnya karpet, produk tekstil, gading, produk-produk dari logam, keramik, dan gelas telah mengisi dan menambah keanggunan rumah-rumah dan katedral-katedral di Eropa. Kebanyakan barang-barang ini sampai ke Eropa melalui jalur darat dan laut di Asia Kecil.¹⁸ Dalam pada itu di dunia Eropa Kristen, terdapat pula rute-rute perdagangan dari negeri-negeri di wilayah dalam Eropa yang akhirnya sampai di Mediterania dan bahkan ke dunia Islam. *Amber Road* (Jalan Batu Amber), misalnya, rute ini bermula di pantai-panti Laut Utara dan Baltik, kemudian melalui sungai Vistula dan Dnieper sampai ke Italia, Yunani, Laut Hitam, dan Mesir. Jalan sutera juga dapat dicapai dari Laut Hitam melalui jalur Amber Baltik ini. Rute yang lain adalah *The Trade Route from the Varangians to the Greeks*. Rute ini digunakan untuk pengangkutan dari Rusia ke seluruh wilayah Eropa dan menjadi alternatif rute laut dari Laut Utara dan Baltik ke Laut Hitam dan Mediterania, juga untuk menuju ke Laut Kaspia.¹⁹ Mediterania, sejak abad ke-8 hingga abad-abad yang kemudian, benar-benar menjadi koneksi antara dunia Islam dan Eropa Kristen. Bagi orang-orang Romawi, Mediterania merupakan pusat komunikasi, karena provinsi-provinsinya berada di sekitarnya. Sisi barat dan selatannya berbatasan dengan wilayah-wilayah Islam; di pantai selatan merupakan wilayah yang diperebutkan antara

¹⁷Katharine Branning, *op. cit.*, hlm. 3.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Wikipedia, *loc.cit.*

kaum Muslimin dan Bizantium; dan pantai utara dibagi antara orang-orang Eropa dan Bizantium, sementara pulau-pulainya dikuasai oleh Bizantium dan kaum Muslimin.²⁰

D. Peralihan Dominasi Kaum Muslim kepada Pedagang Kristen

Laut Mediterania, selama beberapa abad dari Abad Pertengahan, benar-benar telah berubah menjadi danaunya kaum Muslimin. Kaum Muslimin dan kapal-kapal dagangnya tidak diragukan lagi menguasai pelayaran-pelayaran penting di sepanjang jalur Mediterania, tiga sisinya dikelilingi oleh negeri-negeri Muslim, demikian juga dengan pulau-pulau yang penting seperti Sicilia, Kreta, Siprus, dan kepulauan Balerik yang dikuasai oleh para penguasa Muslim. Kaum Muslimin telah membangun jalur perdagangan utama di Barat, dan secara aktif melakukan perdagangan dengan negeri-negeri Eropa. Tunis dan Alexandria serta Cadiz dan Barcelona merupakan pelabuhan-pelabuhan besar yang telah menarik banyak pedagang Eropa.²¹ Sekalipun telah terjadi hubungan perdagangan antara dunia Islam dan Eropa Kristen, masing-masing memiliki rute internalnya sendiri, baik melalui darat maupun laut. Setidaknya, ada dua jalur perdagangan yang terpisah meskipun terjadi *overlapping*. Daerah-daerah bagian selatan, termasuk Italia, didominasi oleh para pedagang Arab, sedangkan daerah-daerah utara yang berpusat di Laut Baltik, dikuasai oleh para pedagang Skandinavia, Polandia, dan Rusia.²² Sepanjang sejarah Abad Pertengahan, perkembangan perdagangan tentu saja jauh lebih penting dibandingkan dengan eksploitasi militer, demikian menurut Daniel.²³ Meskipun demikian, baik perdagangan maupun peperangan tidaklah memberikan kontribusi yang serius atau signifikan terhadap komunikasi antara dunia Islam dan Eropa Kristen. Sementara itu, Mediterania tetap menempati dan merupakan rute laut yang utama bagi Eropa Kristen. Mediterania pun tetap memperlihatkan perannya sebagai tempat pertukaran pemikiran, bahkan sampai pada level yang praktis, yaitu pertukaran barang dagangan.²⁴

Pada tahun 1099, Tentara Salib dapat mencapai tujuannya, yaitu menaklukkan kota Jerusalem. Keuntungan paling besar yang dapat dirasakan oleh kota-kota Italia adalah dikuasainya kembali laut Mediterania. Kontrol perdagangan dari Bosporus dan Suriah ke selat Gibraltar kembali berada di tangan para pedagang Eropa Kristen.

²⁰Christopher Brooke, *Europe in The Middle Ages*, London and New York: Longman, 1987, hlm. 40.

²¹"Islamic Contributions to Science & Math: Commerce", <http://www.netmuslims.com/info/commerce.html>, hlm. 1.

²²W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hlm. 75.

²³Norman Daniel, *The Arabs and Medieval Europe*, London: Longman, 1979, hlm. 232.

²⁴*Ibid.*

Sejak akhir abad ke-11, gerakan ekonomi yang berada di wilayah ini dengan cepat menyebarkan ke wilayah utara Alps.²⁵ Kebangkitan kembali perdagangan laut dengan cepat telah menggerakkan perdagangan di wilayah daratan. Permintaan yang meningkat akan komoditas hasil pertambangan, *linen*, pakaian wol, dan terutama biji-bijian, telah merangsang tumbuhnya pertanian.²⁶

Perang Salib telah membangkitkan kembali aktivitas komersial di Eropa Kristen. Lebih dari itu, bahkan dikatakan bahwa meningkatnya perdagangan merupakan pengaruh terpenting dari Perang Salib, dan kebangkitan kembali Eropa berawal dari perang ini.²⁷ Meskipun ada juga yang mengatakan bahwa Perang Salib hanyalah merupakan perangsang bagi kebangkitan perdagangan antara Eropa Kristen dan dunia Islam, tetapi untuk beberapa waktu, para sejarawan berpendapat bahwa Perang Salib sepenuhnya bertanggungjawab terhadap kebangkitan kembali perdagangan Barat dan Timur ini.²⁸

Pengaruh Perang Salib terhadap perkembangan perdagangan pada Abad Pertengahan sangat luar biasa. Peristiwa ini adalah menandai kelahiran kembali (*rebirth*) perdagangan Barat dengan Timur, dan secara perlahan akhirnya mengantarkan Eropa Kristen mencapai puncaknya yang tidak tertandingi. Armada-armada laut Venesia, Genoa, dan kelompok pedagang lainnya serta kota-kota dagang di Italia dan negeri-negeri di Mediterania Selatan menjadi ajang bagi pengangkutan karena meningkatnya jumlah tentara salib dari Eropa.²⁹

Pembukaan kembali perdagangan dengan Timur merupakan suatu konsekuensi alamiah dengan terjadinya Perang Salib. Sejak itu, para saudagar dari Eropa Kristen mengiringi berbagai ekspedisi atau mengikuti perjalanan tentara salib dan membuka pasar-pasar baru dalam setiap penaklukan di pantai-pantai Levant (Timur). Meskipun kontak langsung antara Barat dan Timur diawali dengan ayunan pedang, namun secara perlahan mengarah pada pertemuan dengan cara-cara damai dalam bidang perdagangan dan kebudayaan.

²⁵Henri Pirenne, *Economic and Social History of Medieval Europe*. New York: Harcourt, Brace & World, inc. 1937, hlm. 32.

²⁶Catriona Macperon, *Medieval Merchants and Artisan*, <http://www.florilegium.org/files/COMMERCE/Med-Merchants-CA.html>, hlm. 15.

²⁷"Global Trade II", <http://regentsprep.org/Regents/global/themes/interdependence/glob2.cfm>.

²⁸Catriona Macperon, *op.cit.*, hlm. 14.

²⁹Aziz S. Atiya, *Crusade, Commerce and Culture*. Indiana: Indiana University Press, 1969, hlm.170.

Kota-kota Italia menempati lokasi yang strategis antara Eropa dan wilayah-wilayah sepanjang pantai timur Laut Mediterania yang dikenal dengan sebutan Levant. Kepeloporan Italia berkaitan dengan munculnya renaissans tidak bisa dilepaskan dengan posisinya yang utama dalam perdagangan. Kota-kota ini menjadi pusat-pusat kebudayaan yang penting, sekaligus pusat komersial yang kaya. Kekayaan itu merupakan akumulasi yang berasal dari para saudagar Venesia, Genoa, Milan, dan kota-kota lain di Italia. Sejak permulaan abad ke-12 supermasi Mediterania Timur atau kaum Muslimin berakhir. Dengan cepat perdagangan di wilayah itu bergeser dan berada di bawah pengaruh kota-kota maritim Italia. Mereka sekarang memonopoli perdagangan impor dan ekspor. Para pedagang dari Pisa dan Genoa, berhasil mengusir para pedagang Muslim dari Laut Tyrenia, dan menghancurkan monopoli Bizantium dan kaum Muslimin dalam perdagangan di Mediterania.³⁰

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Secara geografis, wilayah Mediterania berada di antara posisi benua Asia, Afrika, dan Eropa. Posisinya yang strategis ini menjadikan Mediterania menempati kedudukan yang penting, terutama dalam politik-ekonomi. Laut Mediterania memainkan peran penting dalam dunia perdagangan karena telah mempertemukan para pedagang dari banyak kawasan.
2. Jauh sebelum kehadiran dan ekspansi Islam pada abad ke-7 dan selanjutnya di wilayah Asia Barat, Afrika Utara, dan Spanyol, Mediterania telah memiliki peran konektif dalam perdagangan internasional Eurasia. Peran ini kelihatan sekali dengan adanya beberapa jalur perdagangan yang berakhir di Mediterania. Semua jalur perdagangan ini, baik yang berasal dari Asia, Afrika, maupun Eropa bertemu di Mediterania.
3. Sejak ekspansi Islam pada abad ke-7 ke wilayah barat, selama beberapa abad, Laut Mediterania berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin. Sejak saat itu, Eropa mengalami kemunduran yang drastis. Kontras dengan keadaan Eropa yang mengalami kemunduran, dunia Islam menampakkan perkembangan dan kebangkitannya. Pusat-pusat ekonomi dan kebudayaan tumbuh di segenap wilayah dunia Islam, baik di Asia Barat, Afrika, dan Spanyol.
4. Sejak akhir abad ke-11, ketika dunia Islam mengalami masa disintegrasi, terjadi kebangkitan di dunia Eropa. Pada masa ini, dominasi perdagangan atas wilayah Mediterania berpindah dari tangan kaum Muslimin kepada para pedagang Eropa Kristen. Salah satu penyebabnya munculnya gerakan Perang Salib yang dimulai pada tahun 1096.

³⁰ Henri Pirenne, *loc. cit.*

Kepustakaan

Atiya, Aziz S. *Crusade, Commerce and Culture*. Indiana: Indiana University Press, 1969.

Berg, M.J. van den dkk. *Pengaruh Agama Islam dan Karel Agung*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, 1956

Branning, Katharine. "Trade". <http://www.turkishhan.org/trade.htm>, 2001-2005.

Brooke, Christopher. *Europe in The Middle Ages*, London and New York: Longman, 1987.

Burn, Edward McNall. Robert E. Leener dan Standish Meacham. *World Civilization: Their History and Their Culture*. New York: W.W. Norton & Company Inc., 1982

Daniel, Norman. *The Arabs and Medieval Europe*. London: Longman, 1979.

Esposito, John L. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*. Terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1994.

Farmer, Paul, *The European World: A Historical Introduction*. New York: Alfred A Knopf, 1951

"Islamic Contributions to Science & Math: Commerce", <http://www.netmuslims.com/info/commerce.html>.

Macperon, Catriona. "Medieaval Merchants and Artisan", <http://www.florilegium.org/files/COMMERCE/Med-Merchants-CA.html>

Milot, Jean-Rene. *Meretas Akar-akar Permusuhan Islam Kristen*. Terj. Kanis Dursin. Jakarta: Obor, 2003

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.

Pirenne, Henri. *Economic and Social History of Medieval Europe*. New York: Harcourt, Brace & World, inc. 1937.

Sounders, J.J. *A History Medieval Islam*. London: Routledge and Kegan Paul, 1965,

Watt, W. Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*. Terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Wikipedia. "Trade Route". http://en.wikipedia.org/wiki/Trade_route.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.